

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Bali secara umum memiliki peran di dalam keberlangsungan serta pengembangan suatu kesenian apapun jenis dan bentuk kesenian tersebut. Hal itu disebabkan karena masyarakat turut berpartisipasi pada proses pewarisan maupun pelestarian, mulai dari generasi terdahulu hingga generasi penerus.

Seperti masyarakat seni karawitan dan pedalangan, sejak usia dini mereka telah akrab dengan aktivitas berkesenian yang diwarisi dari generasi sebelumnya. Situasi ini didukung dengan tradisi secara turun temurun pada masyarakat Bali yang selalu melakukan upacara adat maupun keagamaan dengan melibatkan berbagai bentuk kesenian.

Bahkan salah satu ikon Bali terkait dengan seni yang melibatkan seniman karawitan dan pedalangan, dan menjadi program tahunan adalah Pesta Kesenian Bali. Pada festival tersebut masing-masing kabupaten di Bali mengirimkan para seniman untuk menampilkan pertunjukan seni yang sudah dipersiapkan. Adapun festival seni yang diselenggarakan pada tingkat kabupaten antara lain Buleleng Festival.

Dalam festival itu apresiasi dari para penonton hampir tidak pernah surut. Ditambah dengan kehadiran wisatawan mancanegara membuat acara menjadi

semakin semarak. Hal-hal tersebut di atas tampak sebagai sebuah konstruksi sosial yang memungkinkan untuk mempertahankan budaya, tidak mengherankan apabila kehidupan berkesenian di Bali terus berjalan dari waktu ke waktu.

Hal ini juga mirip dengan kehidupan suku Kayah di Burma, ketika analisis Lehman menggambarkan bahwa suku tersebut dapat mempertahankan budayanya walaupun telah melalui masa kolonial. Dan disebutkan bahwa, mereka merupakan masyarakat yang dapat memperkuat sistem tradisional (Seddon 1968:342, Tuden 1968:191, Altschuler dan Hanifi 1969:242-243).

Namun hal tersebut berbeda dengan fenomena yang terjadi di daerah Singaraja, kabupaten Buleleng, Bali Utara. Di sini terdapat sebuah seni karawitan yang hampir punah, yaitu *gendèr wayang*. Oleh masyarakat seni karawitan dan pedalangan di Bali Utara gamelan ini digunakan untuk mengiringi pertunjukan *wayang* yang bersifat ritual dan sakral, maka dari itu *gendèr wayang* juga menjadi salah satu gamelan sakral (Balipost, 2008).

Gamelan ini terdiri dari satu sampai dua pasang instrumen *gendèr wayang* yang memiliki sepuluh bilah (juga disebut dengan istilah *gendèr dasa*) serta lima nada berlaras *slendro*. Cara memainkannya dengan ditabuh menggunakan dua alat pukul yang disebut *panggul*. Para pemain *menabuh* (memukul) dan *mematet* (menutup) secara sekaligus (Raditya, 2013).

Gendèr wayang oleh masyarakat di Bali digunakan dalam upacara-upacara keagamaan dan mengiringi pertunjukan *wayang*. Dapat dikatakan bahwa

gendèr wayang memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat Bali dalam kaitannya dengan upacara adat maupun keagamaan (Raditya, 2013).

Hal ini juga tampak pada hari *wuku wayang*, dimana orang-orang yang lahir pada hari tersebut melakukan ritual pembersihan diri, bahkan terdapat cerita khusus yang dimainkan oleh *dalang*. Dalam mengiringi pementasan *wayang* yang sifatnya ritual ini digunakanlah gamelan *gendèr wayang* (Balipost, 2008).

Tampaknya peranan gamelan ini bagi pelaku seni karawitan dan pedalangan di Singaraja belum dapat menjamin kelestariannya, dan sungguh mengkhawatirkan sekali karena sekarang tidak banyak generasi muda yang mewarisi keterampilan memainkan gamelan ini, hingga membuat resah para generasi sebelumnya.

Hal ini ditunjukkan oleh peristiwa berkumpulnya para penabuh *gendèr* di Bali Utara yang usianya sudah tua-tua di kawasan Lovina untuk membahas keprihatinan tersebut. Pertemuan itu pun tidak banyak membuahkan solusi dalam mengatasi masalah yang dihadapi, kecuali dengan upaya mendirikan sanggar-sanggar untuk mengajarkan keterampilan menabuh *gendèr* (Balipost, 2008).

Terdapat beberapa asumsi mengenai penyebab kurangnya minat generasi muda terhadap *gendèr wayang* karena pertama, gamelan ini tergolong sakral dan jarang dipentaskan kecuali untuk mengiringi pertunjukan *wayang*, upacara

tiga bulan, enam bulan, potong gigi, serta upacara *pitra yadnya* (Balipost, 2008).

Hal ini pun sudah berkurang karena mulai tergantikan oleh gamelan lain. Kedua, teknik permainannya tergolong sulit dan ketiga, gending *gendèr* termasuk klasik sehingga tidak muncul jenis gending atau kreasi baru. Pemerintah dan pelaku budaya juga kurang memberi perhatian dalam mengangkat kesenian ini (Balipost, 2008).

Apabila fenomena ini terus dibiarkan dan tidak ada usaha dalam menanggulangnya maka akan menimbulkan dampak merugikan bagi masyarakat, antara lain terhambatnya pelaksanaan upacara adat maupun keagamaan yang memerlukan gamelan tersebut dan masyarakat akan kehilangan warisan budaya lokalnya.

Selain itu keterampilan para seniman dalam menabuh *gendèr* pun akan ikut hilang sebelum sempat diwariskan kepada generasi muda, serta dapat membuka kemungkinan oleh pihak-pihak lain untuk mengembangkan dan melakukan klaim terhadap kesenian ini. Selain itu juga seiring dengan bertambahnya waktu dan usia pelaku seni yang semakin tua tidak menutup kemungkinan kesenian ini akan benar-benar punah. Gamelan yang selama ini dianggap sakral oleh masyarakat akan hilang.

Bertolak dari hal tersebut maka perlu diketahui seperti apa peran masyarakat karawitan dan pedalangan terhadap pengembangan kesenian tersebut. Mengingat fenomena di atas terjadi di tengah maraknya berbagai

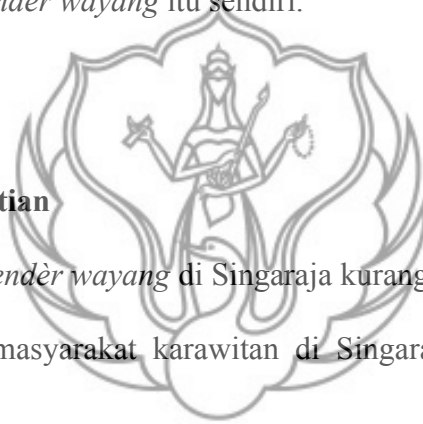
festival seni yang melibatkan masyarakat seni karawitan dan pedalangan di dalamnya, termasuk Festival Buleleng di Singaraja.

B. Rumusan Masalah

Terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian dalam penelitian mengenai fenomena di atas, antara lain alasan kurangnya minat untuk mempelajari *gendèr wayang* saat ini, kemudian sikap masyarakat terhadap kesenian tersebut, serta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perhatian masyarakat terhadap *gendèr wayang* itu sendiri.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Mengapa saat ini *gendèr wayang* di Singaraja kurang diminati ?
2. Bagaimana sikap masyarakat karawitan di Singaraja terhadap kesenian *gendèr wayang* ?
3. Apakah ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kurangnya perhatian terhadap *gendèr wayang* di Singaraja ?



D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan:

1. Mengetahui alasan berkurangnya minat terhadap *gendèr wayang* pada saat ini.
2. Mengetahui sikap dari masyarakat di Singaraja terhadap kesenian *gendèr wayang*.
3. Mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kurangnya perhatian terhadap *gendèr wayang* di Singaraja.

Manfaat:

1. Penelitian ini dapat menjadi sarana bagi penulis untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama ini dibangku kuliah.
2. Penelitian ini bisa menjadi sebuah penjelasan mengenai fenomena tersebut bagi masyarakat, agar dapat memberi pemahaman mengenai hal yang terjadi di sekitar mereka.
3. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.
4. Dari berbagai informasi yang nantinya diperoleh maka diharapkan dapat menjadi masukan bagi pelestarian maupun pengembangan *gendèr wayang* di Singaraja pada kemudian hari, sehingga kesenian tersebut dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.